
Saintifikasi Hukum Islam dalam Kasus Mahram Sepersusuan (*Radha'ah*) Perspektif Ilmu Kedokteran dengan Teknik Qiyas (Silogisme)

Ahmad Amin Febrianto, Moch. Nurcholis, Muhammad Za'im
Muhibbulloh

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Institut Agama Islam Nahdlatul
Ulama Tuban

E-mail: ahmadaminfebrianto9@gmail.com, moch.nurcholis@iaibafa.ac.id,
zaim19991@gmail.com

Abstract: Ketentuan tentang mahram sebab persamaan asupan air susu ibu (ASI) dimaknai oleh sarjana muslim klasik sebagai ajaran dogmatis semata. Dalam perkembangan selanjutnya dunia sains mengungkap data-data saintifik terkait persoalan kandungan ASI. Artikel ini berupaya mengkaitkan temuan sains yang rasional dengan ajaran agama yang bersifat dogmatis tersebut. Pertanyaan dalam artikel ini berkisar pada persoalan dampak ASI terhadap seorang anak perspektif sains kedokteran dan rasionalisasi mahram *radha'ah* dalam Islam perspektif sains kedokteran terhadap penetapan mahram seseorang anak. Persoalan tersebut penting untuk diungkap agar nilai-nilai ajaran agama dapat dipahami secara rasional oleh dunia modern. Penelitian kualitatif ini menggunakan data kepustakaan. Data kepustakaan diperoleh melalui metode dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode komparatif dengan paradigma berfikir induktif, penarikan kesimpulan menggunakan teknik siklus interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Artikel ini menyimpulkan dua hal. Pertama, ASI memiliki dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang bayi di awal masa kelahirannya, yakni sebagai asupan sempurna, pengawal bagi penyakit dan alergi dengan resiko kematian, menyempurnakan perkembangan otak dan mental, serta pembelajaran dari sisi psikis, sosial dan emosional. Kedua, alasan yang menyebabkan menyusui bayi dapat menjadikan mahram adalah disamakan dengan alasan mahram karena hubungan nasab, yaitu terdapat bagian dari tubuh orang tua yang masuk ke dalam bayi dan menjadi bagian darinya. Telah ditemukan juga kesamaan manfaat dan kandungan yang terdapat didalam ASI sebagai perwakilan dari mahram sepersusuan dan mani sebagai perwakilan dari mahram sebab nasab.

Keywords: Mahram, ASI dan sains.

Pendahuluan

Dinamika perkembangan ilmu pengetahuan tidak akan pernah berhenti seiring berjalannya waktu. Hal tersebut tentunya juga disadari oleh para umat beragama bahwa mereka hidup di dunia yang senantiasa bersifat dinamis, artinya instrumen-instrumen didalamnya pasti akan terus berkembang dari waktu ke waktu. Dengan adanya kesadaran mengenai kondisi tersebut, maka umat beragama harus tanggap menanggapi perkembangan zaman, sehingga ketentuan dalam agama dapat diterima dan cocok dengan kenyataan yang ada.¹ Sains menjadi salah satu solusi bagi umat muslim modern untuk mengembangkan kekayaan khazanah fikih dengan memosisikannya sebagai teropong lain untuk mengungkap makna tersirat dibalik ketetapan sebuah hukum dalam ilmu fikih, keduanya memiliki kelengkapan paket satuan-satuan pakem dan teori yang mudah diterima oleh akal manusia menjadi sebuah kombinasi yang menarik.² Berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengaitkan perspektif sains sebagai pengungkap makna dibalik ketetapan hukum fikih, khususnya mahram sepersusuan.

Segala hal yang telah disyariatkan pastinya ada alasan dibaliknya, mengapa Allah memerintahkan atau melarang hal tersebut.³ Hal ini seperti yang telah tertuang dalam kaidah fikih yang pertama yakni:⁴

الشَّارِعُ لَا يَأْمُرُ إِلَّا بِمَا مَصْلَحَتُهُ خَالِصَةٌ أَوْ رَاجِحَةٌ وَلَا يَنْهَى إِلَّا عَمَّا مَفْسَدَتُهُ خَالِصَةٌ أَوْ رَاجِحَةٌ

“Pembuat Syari’at tidak memerintahkan sesuatu kecuali mengandung kebaikan sepenuhnya, atau kebaikan-nya lebih dominan. Dan (Islam) tidak melarang sesuatu kecuali mengandung keburukan sepenuhnya, atau keburukannya lebih dominan.”

Kaidah diatas menjadi landasan peneliti untuk mengkaji makna

¹ Ibnu Farhan, “Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend dan Relevansinya dalam Membentuk Pandangan Moderasi Beragama,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 124-127.

² Haidar & Ulil Abshar Abdalla Bagir, *Sains Religius Agama Saintifik Dua Jalan Mencari Kebenaran*, ed. Ahmad & Azam Bahtiar Baiquni (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2020), 70-75.

³ Diterangkan dalam surat *Al-Sadd* ayat 27, bahwa tidaklah menciptakan bumi dan langit dengan sia-sia.

Al-Qur’an al-Kariim, Cet.VII. (Kudus: Ma’had Tahfidz Yanbu’ul Qur’an, 2021), 464.

⁴ Muhammad bin Sholih ‘Atsimin (Al), *Al-Qawaa’id wal Ushul al-Jaami’ah.pdf* (Saudi Arab: Maktabah Al-Milku Fahdul Wathaniyah, 1430), 19, https://d1.Islamhouse.com/data/ar/ih_books/single4/ar_alkawa3d_waalosool_aljam3ah.pdf.

tersirat yang terkandung dalam ketentuan hukum Islam. Berpijak pada paparan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkajinya secara mendalam dan komperhensif untuk menguak padangan ilmu sains terhadap salah satu ketentuan agama Islam yang dalam penelitian kali ini spesifik pada ketentuan mengenai mahram *rada'ah*.

Manfaat dan tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak ASI terhadap seorang anak melalui teropong sains kedokteran dan mengetahui tentang rasionalisasi mahram sepersusuan perspektif sains kedokteran yang terfokus pada penetapan hubungan mahram seorang anak. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki titik relevansi berdasarkan identifikasi masalah dari judul penelitian kali ini:

1. "Hubungan Mahram Karena Penyusuan Hadis 'Aisyah tentang Pertalian Mahram antara Suami dari Ibu Susuan dengan Anak yang Disusainya" jurnal yang ditulis oleh Abdul Ghaffar Haris ini berfokus pada keshahihan hadits dari siti Aisyah yang spesifik pada kasus Aflaha. Secara singkat kasus tersebut memberikan pemahaman bahwa mahram sepersusuan itu disamakan dengan mahram sebab nashab, dimana posisi Aflaha yang meminta izin kepada siti 'Aisyah (setelah turunnya ayat hijab) adalah saudara laki-laki Abu al-Quwais dan Siti 'Aisyah merupakan anak sepersusuan dari istri Abul Quwais.⁵

Jurnal diatas memiliki hal sama dengan penelitian kali ini dalam hal penelitian mahram *radha'ah*, namun fokusnya pada hadits yang membahas bahwa mahram sebab sepersusuan disamakan dengan mahram sebab nasab, belum dibahas tentang alasannya secara rasional perspektif sains.

2. "ASI dan Menyusui (Tinjauan Demografi Kependudukan)", Jurnal yang disusun oleh Nur Falikhah ini ingin mengungkap bahwa ASI merupakan hal yang sangat penting bagi tumbuh kembang bayi. Meskipun sudah ada susu formula, menurut Nur hal tersebut belum bisa menggantikan sepenuhnya peran ASI bagi pertumbuhan bayi⁶

⁵ Gaffar Haris dan Abdul Gaffar Haris Gaffar, "HUBUNGAN MAHRAM KARENA PENYUSUAN," *PAPPASANG* 3, no. 2 (Desember 1, 2021): 30-46, diakses Oktober 26, 2022, <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pappasang/article/view/84/103>.

⁶ Nur Falikhah, "ASI dan Menyusui (Tinjauan Demografi Kependudukan)," *Jurnal Ilmu Dakwah* 13, no. 26 (2014): 31-46.

Kesamaan jurnal diatas dengan penelitian kali ini adalah dalam pembahasan ASI, namun jurnal tersebut lebih spesifik pada pentingnya ASI bagi pertumbuhan bayi yang belum bisa tergantikan dengan asupan lain.

3. "Analisis Kadar Rada'ah Yang Mengharamkan Pernikahan Dalam Perspektif Hukum Islam" yang ditulis oleh Ali Zainal Abidin dari Universitas Alkhairaat Palu tahun 2022. Jurnal setebal 27 halaman ini memiliki kesamaan dalam pembahasan mengenai mahram *rada'ah*, namun terfokus pada pembahasan macam-macam pendapat mengenai kadar minimal susuan yang bisa menyebabkan hubungan mahram.⁷

Titik temu jurnal tersebut adalah sama-sama membahas mengenai mahram *radha'ah*, namun spesifik membahas tentang hadits menyusui pria dewasa, sedangkan penelitian kali ini tentang rasionalisasi terkait kemahramannya.

4. "Fikih Sains: Elaborasi Konsep 'Illat Menuju Pembentukan Hukum Islam yang Aktual" yang disusun oleh Ali Shodiqin dari Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga yogyakarta pada tahun 2012. Jurnal setebal 17 halaman ini membahas mengenai peran sebuah kejadian empiris di suatu zaman dalam melengkapi kontruksi epistemologis para fuqaha, maka dalam jurnal tersebut peneliti hendak mengungkapkan bahwa pada intelektual dan ulama sekarang berkewajiban untuk meninjau ulang kontruksi tersebut dengan mengkombinasikan materiil yang empiris dan relevan.⁸

Jurnal diatas sama membahas mengenai cara pandang baru dalam memandang ilmu fikih, namun lebih pada kontruksinya secara luas dan pandangan yang digunakan lebih banyak meliputi seluruh cabang keilmuan yang baru dan rasional. Adapun pada skripsi kali ini peneliti akan spesifik pada ilmu fikih bab mahram *radha'ah* dan ilmu sains.

Metode Penelitian

Metode penelitian menjadi salah satu tolak ukur dalam melihat

⁷ Ali Zainal Abidin, "Analisis Kadar Rada'ah Yang Mengharamkan Pernikahan Dalam Perspektif Hukum Islam," *Hukum Keluarga* 3 (2022): 22-48.

⁸ Ali Sodiqin, "Fiqh Sains: Elaborasi Konsep 'Illat Menuju Pembentukan Hukum Islam Yang Aktual," *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 1, no. 1 (2012): 1-17, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27463/>.

standar bobot sebuah penelitian, semakin tajam dan relevan metode penelitian maka akan semakin menarik hasil penelitian yang akan dihasilkan. Adapun pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti kali ini adalah pendekatan konseptual atau dalam bahasa lain disebut dengan *conceptual approach*, yakni salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian hukum guna memberikan pandangan terkait konsep yang melatarbelakangi suatu hukum. Seringkali pendekatan ini digunakan untuk memperjelas berbagai ide dengan memberikan pengertian terkait konsep suatu hukum maupun asas yang melatarbelakangi permasalahan.⁹

Adapun jenis penelitian kali ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan secara normatif. Jenis data yang akan disajikan oleh peneliti adalah berdasarkan pengumpulan keterangan-keterangan yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data dengan mendokumentasikan keterangan-keterangan dari buku, skripsi, tesis, desertasi, jurnal dan artikel yang didapatkan dari buku cetakan yang terjangkau serta platform di URL yang terpercaya, seperti halnya google scholar, scopus dan lain sebagainya.

Teknik analisa data yang akan digunakan oleh peneliti adalah secara komparatif, yakni membandingkan dua variable yang berbeda, yang dalam hal ini adalah “hubungan mahram radla’ah dalam hukum fikih dan juga “hubungan ibu dan anak susuan (*radha’ah*) dalam perspektif ilmu medis”.

Hasil dan Pembahasan

Dampak Pemberian ASI terhadap Seorang Anak Perspektif Sains Kedokteran

ASI merupakan jenis asupan terbaik bagi seorang bayi yang mencakup seluruh unsur kebutuhan seorang bayi di masa pertumbuhannya.¹⁰ Secara garis besar ASI terdiri dari 2 unsur kandungan utama yakni air dan bahan larut yang meliputi protein, lemak dan karbohidrat. 2 unsur tersebut merupakan kebutuhan utama bayi di awal.¹¹

Pemberian ASI eksklusif atau asupan murni berupa ASI di awal

⁹ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum* (Mataram: Mataram University Press, 2020), 57, [http://eprints.unram.ac.id/20305/1/Metode Penelitian Hukum.pdf](http://eprints.unram.ac.id/20305/1/Metode%20Penelitian%20Hukum.pdf).

¹⁰ Puspito Arum dan Agatha Widiyawati, “Kandungan Gizi Asi (Air Susu Ibu) Pada Berbagai Suhu Dan Lama Penyimpanan,” *Jurnal Ilmiah Inovasi* 16, no. 3 (2017): 200.

¹¹ Toto Sudargo dan Nur Aini Kusmayanti, *Pemberian ASI Eksklusif sebagai Makanan Sempurna untuk Bayi*, ed. Tiara Aristisari dan Zubainindra Meliawati (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2023), 44.

kelahiran merupakan investasi yang terbukti paling berhasil dan memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk kemampuan fisik, motoric, kognitif dan sosial generasi penerus masa depan. Pengalihan dari pemberian ASI murni di awal kelahiran seorang bayi, menggantinya dengan makanan buatan atau yang biasa dikenal dengan susu formula oleh para ahli dianggap sebagai sebuah bencana ekologi bagi seorang bayi.¹²

Pemberian ASI dengan cara dan pola yang teratur dan terukur dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi seorang bayi diantara lain adalah sebagaimana berikut:

1. Terpenuhiya kebutuhan asupan diawal kelahiran

Pemberian ASI di awal-awal kelahiran memiliki hubungan erat terhadap penurunan resiko terjangkit penyakit, bukan hanya bersifat prognosis pada kesehatan jangka pendek, tetapi juga pada hal yang bersifat jangka panjang, hal tersebut bergantung pada keterpenuhan fungsi nutrisi dan asupan yang dibutuhkan. ASI memiliki sifat yang unik dan berubah-ubah kandungannya berdasarkan kondisi dan waktu menyusui. Banyak sekali gizi yang terkandung didalamnya.¹³

Kandungan ASI dapat dipetakan menjadi 2 kategori yakni ASI awal (foremilk) yang memiliki warna yang sedikit kekuningan dan cair untuk memberikan mineral kepada bayi atau mengatasi rasa haus dan ASI akhir (hindmilk) yang memiliki warna lebih keruh sebagai sumber makanan, pengisi di proses pertumbuhan dan memberikan rasa kenyang.¹⁴

2. Pembentukan antibodi seorang bayi

Berdasarkan dokumentasi berbasis data yang teranalisis terkait tingginya angka gizi buruk yang terjadi pada bulan-bulan awal kelahiran yang sampai pada taraf mengancam keselamatan nyawa, para ilmuan ahli WHO membentuk sebuah asosiasi yang menangani masalah serius, yakni munculnya temuan penyakit seperti obesitas, kelebihan berat badan, diabetes dan penyakit kronis lain yang mencapai pada proporsi epidemi. Para ilmuan WHO menegaskan,

¹² Lukoyanova OL, Borovik TE. "Nutritional epigenetics and epigenetic effects of human breast milk. *Problems of Nutrition*", (Russian: Borovik TE, 2015;84(5)), 4-15.

¹³ Nurheti Yulianti, "Keajaiban ASI : Makanan Terbaik Untuk Kesehatan Kecerdasan Dan Kelincahan Si Kecil" (yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010).

¹⁴ Mufdillah, "Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif," *Peduli ASI Eksklusif* (2017): 9.

berdasarkan asosiasi tersebut sepakat mensosialisasikan bahwa ASI merupakan produk makanan paling ideal untuk bayi.¹⁵

Bayi yang baru lahir secara alami memiliki imunoglobulin (zat kekebalan tubuh) dari ibunya melalui ari-ari. Namun, kadar zat ini akan secara drastis menurun semenjak ia dilahirkan. Pada saat kadar zat kekebalan tubuh ini menurun, sedangkan yang dibentuk secara mandiri oleh bayi belum mencukupi untuk memproteksi dirinya disinilah akan terjadi kesenjangan zat kekebalan pada bayi.¹⁶

Kesenjangan akan berkurang drastis atau bahkan hilang apabila bayi diberi ASI. ASI merupakan sebbua zat cair yang hidup dan didalamnya terkandung formula untuk melindungi bayi dari infeksi bakteri, virus, parasit dan jamur. ASI memiliki komponen-komponen yang berdampak baik pada microflora usus bayi. Keadaan ini menyebabkan kolonisasi bakteri baik meningkat dan menghambat kolonisasi bakteri jahat. Diantara komponen-komponen tersebut adalah laktoferin, lisozim, komplemen, G-CSF, oligosakarida, musin dan masih banyak komponen kecil lainnya.¹⁷

Sementara menunggu sistem imunologi endogen bayi matang, berbagai komponen imunologi dan bioaktif susu bekerja secara sinergis untuk membentuk sistem penyokong imunologi pasif dari ibu yang menyusui kepada bayinya.

3. Pengawal paling manjur dari resiko kematian

Kelemahan atau kekurangan gizi menjadi penyebab langsung maupun tidak langsung dari kematian 3,1 juta anak setiap tahunnya.¹⁸ Anak bayi yang baru lahir sangat rawan terkena infeksi penyakit, diantara penyakit yang sangat sering menyerang adalah infeksi saluran pernafasan (ISPA) dan diare. ASI menjadi penangkal paling manjur dikarenakan didalamnya terkandung zat kekebalan diantara lain akan melindungi bayi dari penyakit tersebut. Dalam sebuah penelitian di Brazil Selatan menunjukkan bahwa bayi-bayi yang tidak diberi ASI memiliki resiko terjangkit kedua penyakit

¹⁵ Matthew J. Price, "The optimal duration of dual antiplatelet therapy after drug-eluting stent implantation: Chasing a mirage," *Journal of the American College of Cardiology* 65, no. 13 (2015): 1311-1313.

¹⁶ Sudargo dan Kusmayanti, *Pemberian ASI Eksklusif sebagai Makanan Sempurna untuk Bayi*, 87.

¹⁷ Roesli Utami, *Mengenal ASI Eksklusif* (Jakarta: Trubus Agriwidya, 2000).

¹⁸ Price, "The optimal duration of dual antiplatelet therapy after drug-eluting stent implantation: Chasing a mirage."

tersebut 14,2 kali lebih banyak daripada bayi dengan ASI eksklusif. Selain itu ASI juga dapat melindungi bayi dari penyakit infeksi telinga, batuk, pilek dan alergi.¹⁹

Dalam penelitian lain juga menunjukkan bayi yang mengkonsumsi ASI lebih jarang sakit ketimbang bayi yang tidak mengkonsumsi ASI eksklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Zaskia ini menunjukkan sebuah kesimpulan bahwa kejadian diare hanya dijumpai sebanyak 12 % pada bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif. Sementara pada bayi yang mengkonsumsi susu formula dijumpai sebanyak 40 % terjangkit penyakit diare.²⁰

Selain kedua penyakit diatas, diantara penyakit yang tak kalah sering menjangkit seorang bayi adalah alergi dan obesitas.

Alergi yang terjadi pada anak merupakan sebuah kejadian yang tidak boleh diacuhkan. Hal demikian dapat terjadi dikarenakan saluran pencernaan khususnya pada wilayah usus milik bayi dan anak-anak yang belum sempurna untuk menangkal alergen yang masuk kedalam tubuh.²¹

Obesitas adalah sebuah keadaan patologis, dimana telah terjadi penimbunan lemak yang berlebihan didalam tubuh. Hal tersebut dipengaruhi oleh konsumsi yang salah gizi akibat mengkonsumsi sesuatu yang jauh melebihi kebutuhannya.²²

Pemberian ASI dilakukan setiap kali bayi meminta atau menangis tanpa adanya jadwal yang pasti. ASI diberikan sebanyak 8 - 10 kali dalam sehari sudah dapat mencukupi kebutuhan gizi bayi. Bayi yang teratur diberikan ASI dapat mengatur konsumsi, sehingga volume yang ia konsumsi dapat menyesuaikan dengan kebutuhannya.²³

4. Penanaman awal perkembangan kemampuan kognitif motoric, fisik, sosial dan emosional

Kualitas hidup seorang anak selanjutnya dapat terindikasi

¹⁹ Utami, *Mengenal ASI Eksklusif*, 2-7.

²⁰ Zaskia Emma Ainia, "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Susu Formula terhadap Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Gladag Desa Rogojampi Banyuwangi Bulan Juli Tahun 2009" (2010), <http://www.gizinet.org>.

²¹ Siti Nur Khamzah, *Segudang Keajaiban ASI yang Harus Anda Ketahui*, ed. Dirusdi Toanto (yogyakarta: FlashBooks, 2012), 164.

²² Soetjiningsih, *ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan* (Jakarta: EGC, 1997).

²³ Departemen Kesehatan, *Hasil Pentaloka ASI Eksklusif* (Jakarta: Departemen Kesehatan, 2002).

melalui kemampuan kinerja kekuatan fisik, mental, intelektual, ketahanan terhadap stress, terbentuknya kekebalan tubuh yang terbukti berjangka panjang dan masih banyak lagi sangat dipengaruhi oleh kualitas pemenuhan gizi yang diberikan saat usia dini.

ASI mengandung nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan sel otak. Lemak yang terkandung dalam ASI menjadi makanan terbaik bagi otak bayi. Selain itu didalam ASI terdapat komposisi berupa enzim lipase yang berfungsi untuk membantu organ tubuh dalam mengkonsumsi lemak. Kadar lemak dalam ASI pun bervariasi, kadarnya dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan bayi berdasarkan masa ia menyusui.²⁴ Zat lain yang terkandung dalam ASI dan dibutuhkan untuk perkembangan otak bayi adalah karbohidrat dan protein.

Menyusui bukan hanya persoalan memberikan air susu untuk diminum bayi, akan tetapi juga memberikan rangsangan sensorik berupa pengasuhan dari orang yang menyusunya. Telah diketahui bahwa kontak fisik antara bayi dan pengasuhnya berperan penting untuk perkembangan kepribadian yang normal.²⁵

Menyusui merupakan latihan yang sempurna, untuk memahami bayi. Menyusui juga akan membantu orang tua merespon sinyal-sinyal dari sang bayi, yang menjadi tahap pertama dalam memahami dan membangun hubungan saling percaya dengan bayi. Dalam penyusuan bayi akan selalu berada didekapan sang ibu sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi ikatan emosional antara keduanya.²⁶

Bayi yang berada dalam gendongan orang tuanya jarang rewel dan lebih tenang, kondisi ketika bayi belajar banyak hal tentang lingkungannya serta menyenangkannya ketika berada disampingnya. Selain itu, ketika ibu menggendong bayi akan membuat orang tua lebih sensitif karena bayi begitu dekat dengan ibu. Bayi akan belajar untuk menyukai dan mempercayai pengasuhnya dan juga belajar banyak dari lingkungan dalam dekapan ibu akan dapat meningkatkan hubungan emosi antara ibu dan bayi.

Motif demikianlah yang melatarbelakangi mengapa Rasulullah SAW

²⁴ Sudargo dan Kusmayanti, *Pemberian ASI Eksklusif sebagai Makanan Sempurna untuk Bayi*, 112.

²⁵ Cox Sue, *Breastfeeding with Confidence* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004).

²⁶ Sears William, 2009, *Seri Cerdas Bersama DR.Sears Menggendong Anak Itu Perlu* (Tangerang: Buah Hati), h. 6

sendiri tidak disusui oleh ibu kandungnya yaitu Siti Aminah melainkan disusui oleh ibu susunya Ummu Aiman dan Halimatus Sa'diyah. Sudah menjadi adat kebiasaan penduduk Mekah bahkan di jazirah Arab mencari ibu susuan untuk anak mereka, mereka memilih orang-orang dari pedesaan, karena faktor kesehatan baik udara, lingkungan dan makanan juga masyarakat di pedesaan masih memiliki akhlak yang terpuji. Oleh karena itu menyusukan anak kepada wanita lain yang dipercaya dibolehkan dalam Islam.²⁷

Berdasarkan keterangan diatas peneliti menyimpulkan bahwa menyusui ternyata juga diketahui dapat memberi pengaruh pada psikologi baik ibu maupun anak yang disusui.²⁸

1. Psikologi pada ibu

Ibu yang baru saja melahirkan mengalami beberapa perubahan secara fisik dan juga secara psikis. Ia mengalami stimulasi kegembiraan yang luar biasa, menjalani eksplorasi dan asimilasi terhadap bayinya, berada di bawah tekanan untuk dapat menyerap pembelajaran yang diperlukan tentang apa yang harus diketahui dan perawatan untuk bayinya. Begitu juga fenomena yang dikenal dengan post partum blues atau baby blues, yaitu sebuah sekuel umum pasca kelahiran- biasanya terjadi pada 70 % wanita. Fenomena ini biasanya dimulai para beberapa hari setelah kelahiran dan berakhir setelah 10-14 hari. Karakteristik post partum blues meliputi menangis, merasa letih pasca melahirkan, gelisah, perubahan alam perasaan, menarik diri, serta reaksi negatif terhadap bayi dan keluarga. Dan dengan menyusui secara langsung terutama sesaat pasca melahirkan (IMD) akan menurunkan tekanan tersebut dan memberikan rasa tenang pada jiwa sang ibu.

2. Psikologi pada anak.

Sentuhan awal/ kontak kulit antara ibu dan bayi pada menit-menit pertama dan beberapa jam setelah kelahiran diketahui akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Inilah yang dikenal dengan bounding attachment, yaitu peningkatan hubungan kasih sayang dengan keterkaitan orang tua dan bayi. Bounding attachment ini bersifat unik, spesifik dan bertahan lama. Dampak positifnya bagi

²⁷ Muhammad Wasfi, *Mencapai Keluarga Barokah* (Bandung: Pustaka Setia, 2010) h. 449.

²⁸ Ari Sulistyawati, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2009), 78.

psikologi anak adalah anak merasa dicintai, diperhatikan, mempercayai dan menumbuhkan sikap sosial sehingga anak merasa aman dan berani mengadakan eksplorasi.²⁹ Ikatan ini akan terus-menerus bertambah kuat setiap kali ibu menyusui anaknya, sebab ketika menyusui tidak hanya terjadi kontak kulit tetapi juga kontak mata, dimana ibu dan anak saling pandang. Mendengar dan merespon suara antara orang tua dan anaknya. Selain itu dengan menyusui anak akan mengenali aroma susu ibunya.

Rasionalisasi Pemberian ASI terhadap Penetapan Mahram Seorang Anak Perspektif Sains Kedokteran

Menyusui adalah proses pemberian air susu untuk diminum bayi atau seorang anak yang berasal dari payudara ibu.³⁰ Pada mulanya hal yang melatarbelakangi seorang perempuan yang memberikan susunya untuk bayi bisa menjadikan mereka memiliki hubungan mahram adalah dikarenakan dalam konteks menyusui terdapat bagian dari diri orang yang menyusui masuk kedalam tubuh bayi (yang disusui) dan menjadi bagian dari tubuh si bayi, maka hal tersebut menyerupai dengan mahram yang terjadi sebab nasab dengan mani yang menjadikan seseorang menjadi mahram dari anak kandungnya.³¹ Maka dalam keduanya terlintas sebuah titik temu yakni sama-sama masuk dan menjadi bagian dari seorang bayi.

Diantara pendapat ulama' lain yang sejalan dengan keterangan tersebut adalah Wahbah Az-Zuhaili dan keterangan dalam salah satu hadits riwayat Abu Dawud. Wahbah Az-Zuhaili berpendapat:³²

يحدث التَّحْرِيمُ بِالرَّضَاعِ بِسَبَبِ تَكُونِ أَجْزَاءَ الْبَيْتَةِ الْإِنْسَانِيَّةِ مِنَ اللَّبَنِ. فَلَبَنُ الْمَرْأَةِ يَنْبُثُ لَحْمَ الْمُرْضِعِ. وَيَنْشُرُ عَظْمَهُ أَيُّ يَكْبُرُ حَجْمَهُ

"Kemahraman akibat susuan adalah dikarenakan terdapat bagian tubuh manusia yaitu bayi yang terbentuk dari susu. Susu seorang perempuan menyebabkan tumbuhnya daging anak yang

²⁹ Ai Yeyeh Rukiyah dan Lia Yulianti, *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita* (Jakarta: CV Trans Info Media, n.d.), 96.

³⁰ Sudargo dan Kusmayanti, *Pemberian ASI Eksklusif sebagai Makanan Sempurna untuk Bayi*, 38.

³¹ Syekh Sulaiman Bujairomi (Al), *Bujairomi 'ala al-Khotib*, Juz 4. (Surabaya: Al-Mishri, 1338), 55.

³² Wahbah Az Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jilid X (Damaskus: Darul Fikr, 2007), h. 6640.

dia susui dan membuat ukuran tulangnya menjadi membesar."

Sedangkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud diterangkan:³³

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "لَا رِضَاعَ إِلَّا مَا
انْشَرَ الْعَظْمُ وَأَنْبَتَ اللَّحْمُ" رواه أبو داود

"Dari Ibnu Mas'ud R.A, dia berkata: Tidaklah terdapat penyusuan yang dapat mengharamkan kecuali penyusuan yang menguatkan tulang dan menumbuhkan daging. (H.R. Abu Daud)."

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa pembentukan mahram sepersusuan disamakan dengan mahram senasab. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa titik temu terkait persamaan antara ASI dan air mani, diantara lain :

1. Menentukan keberlangsungan hidup

Air mani merupakan pembentuk awal kehidupan seorang manusia. Dengan melalui proses injeksi sehingga dapat mempertemukan antara sperma dengan sel telur (ovum) dan kemudian respon yang dihasilkan adalah pembentukan awal janin atau sering disebut dengan pembibitan. Janin dianggap berhasil setelah kemudian sudah tampak tanda-tanda kehidupan berupa zygote yang sempurna. Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya mani juga tidak akan ada kehidupan, keberadaan seseorang ditentukan oleh keberhasilan proses pembuahan mani kepada sel telur. Artinya air mani merupakan penentu kehidupan setiap manusia.³⁴

Air susu ibu merupakan cairan ajaib yang paling lengkap untuk memenuhi kebutuhan bayi diawal kehidupannya. Pada awal kehidupannya, bayi masih menjadi sosok yang sangat rapuh dan rawan terkena penyakit dan beresiko mengalami stunting, dikarenakan pada masa-masa awal kehidupannya seorang bayi belum bisa memproduksi secara mandiri antibody yang mampu melindungi dirinya dari gangguan internal maupun eksternal.³⁵

³³ Abu Daud, *Sunan Abu Daud* (Riyadh: Darussalam, 1999), h. 307

³⁴ Toto Sudargo, Tira Aristasari, dan Aulia 'Afifah, *1000 Hari Pertama Kehidupan*, ed. Muhammad Hakim (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023), 15.

³⁵ Nur Khamzah, *Segudang Keajaiban ASI yang Harus Anda Ketahui*, 67.

Kebutuhan bayi terkait perkembangan diawal kelahirannya pun terhitung kompleks, dalam keterangan sebelumnya telah dibahas bahwa tidak ada asupan lain yang lebih lengkap daripada air susu ibu dalam memenuhi kebutuhan seorang bayi diawal kelahirannya. Telah beberapa kali disinggung bahwa dapat digantikan oleh susu formula atau asupan pengganti ASI lainnya. Namun masih belum ditemukan formula yang dapat menyaingi keajaiban ASI dalam memenuhi kebutuhan seorang bayi. Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ASI merupakan penjaga terbaik untuk mengawal kelangsungan hidup seorang bayi pada masa awal kehidupannya. Tanpa adanya ASI seorang bayi memiliki resiko kematian yang lebih besar. Artinya ASI merupakan asupan yang paling sempurna untuk memastikan keberlangsungan dan keberadaan hidup seorang manusia diawal kehidupannya.

Dalam kedua paragraf diatas peneliti menemukan 2 ide besar yakni air mani sebagai penentu kehidupan dan ASI sebagai asupan paling sempurna untuk mengawal keberlangsungan hidup. Meskipun keduanya tidak mutlak memiliki kekuatan yang sama dalam penentuan kehidupan, yakni ASI lebih lemah dikarenakan memiliki kemungkinan digantikan oleh formula, sedangkan mani tetap tidak tergantikan. Akan tetapi ASI masih menjadi asupan peringkat satu untuk mengawal kehidupan seseorang diawal kelahirannya, dengan alasan tersebut peneliti mencantumkan sebagai hal yang paling pantas untuk dibandingkan dengan air mani dalam hal penentuan awal mula kehidupan.

2. Kandungan dan komposisi.

Kandungan yang terdapat dalam mani sangat bergantung pada faktor genetik dan pola hidup keseharian. Prosentase rata-rata pada kasus pria dewasa normal dalam sekali ejakulasi pertama yang terkandung dalam mani dengan volume kurang lebih sebanyak satu sendok adalah 60 % berupa air, 25 % berupa kelenjar prostat, 10 % berupa sperma dan sisanya berupa kandungan bahan larut, yaitu enzim, vitamin c, kalsium, zat besi, protein, sodium, asam sitrat dan fruktosa. Kurang lebih kandungan tersebut jika dinarasikan dalam bentuk angka terdiri dari 20 kalori, 6 mg lemak, 11 mg karbohidrat, 3 mg kolesterol dan 150 mg protein, sedangkan sperma yang diangkut dalam volume satu sendok itu mulai dari 200 sampai 500 juta sperma.

Air mani memiliki tekstur kental seperti lendir, memiliki warna sebagian putih dan sebagiannya bening, tingkat kekentalan dan warnanya tergantung dari kondisi fisik yang memproduksinya.

Kandungan yang terdapat dalam asi juga dipengaruhi oleh faktor genetic dan pola hidup keseharian seorang ibu. Secara garis besar kandungan yang terdapat dalam ASI adalah air dan bahan larut. Prosentase rata-rata yang terkandung dalam ASI pada awal kelahiran seorang bayi adalah berupa 85.1 % berupa air dan sisanya merupakan bahan larut, yaitu 8 % protein, 2.5 % lemak, 3.5 % karbohidrat, 0.4 % garam beserta mineral.³⁶ Dalam perkembangan berikutnya seiring berjalannya proses menyusui ASI juga akan menyesuaikan kebutuhan seorang bayi, yakni cenderung meningkat pada kandungan lemak dan karbohidrat serta volume ASI yang dikeluarkan juga lebih banyak. Hal tersebut terjadi dikarenakan penyesuaian akan kebutuhan nutrisi berdasarkan kebutuhan dan kondisi bayi.³⁷ Selain itu dalam ASI juga terdapat sekian persen vitamin yaitu vitamin K, D dan E.³⁸ ASI memiliki tekstur yang cair dan berwarna putih. Dalam beberapa tahapan tingkat kekentalan dan warna putih dari ASI juga berubah berdasarkan perubahan kandungan yang ada didalamnya, hal tersebut bervariasi dari hari ke hari selama periode laktasi. Tingkat kestabilan perkembangan tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi fisik dari ibu yang menyusui.³⁹

Berdasarkan 2 pembahasan besar diatas, peneliti mengerucutkan persamaan antara kandungan dalam air mani dan ASI, yakni keduanya sama-sama memiliki kandungan air yang tinggi, didalam keduanya juga terdapat beberapa komposisi bahan larut yang sama yakni karbohidrat, protein, lemak dan vitamin. Keduanya memiliki tekstur cair dan kental. Kondisi kestabilan tekstur dan kandungannya sama-sama dipengaruhi oleh kondisi fisik dan genetik orang yang memproduksinya. Berikut adalah tabel yang menunjukkan kesimpulan dari persamaan kandungan/komposisi dalam ASI dan air mani:

³⁶ Mufdillah, "Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif," 9.

³⁷ Sudargo dan Kusmayanti, *Pemberian ASI Eksklusif sebagai Makanan Sempurna untuk Bayi*, 45.

³⁸ Sudargo, Aristasari, dan 'Afifah, *1000 Hari Pertama Kehidupan*, 115.

³⁹ Sudargo dan Kusmayanti, *Pemberian ASI Eksklusif sebagai Makanan Sempurna untuk Bayi*, 44.

Air Mani	Air Susu Ibu
Mengandung Air (60 %)	Mengandung Air (85.1 %)
Mengandung Karbohidrat (6 mg)	Mengandung Karbohidrat (0.4)
Mengandung Protein (11 mg)	Mengandung Protein (8 %)
Mengandung Lemak (150 mg)	Mengandung Lemak (3.5%)
Mengandung Vitamin C	Mengandung Vitamin K, D & E

Berdasarkan kesamaan yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, peneliti akan menganalisa terkait rasionalisasi pemberian ASI terhadap penetapan mahram seorang anak perspektif sains kedokteran. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik analogi hukum dengan saling mempertemukan masing-masing alasan yang menyebabkan implikasi hukum dari dua variabel, yakni ASI yang mewakili mahram sepersusuan dan mani sebagai perwakilan dari mahram sebab keturunan atau nasab. Selain mempertemukan illat peneliti juga akan menyajikan terkait kesamaan antara kedua variabel tersebut.

1. Alasan atau 'illat yang melatarbelakangi kemahraman

Alasan yang melatar belakangi mahram dengan kausa nasab adalah dikarenakan terdapat bagian dari tubuh orangtua yang menjadi bagian dari bayi.⁴⁰ Dalam hal ini mahram nasab memiliki 2 instrumen yakni mani dari ayah kandungnya dan juga sel telur serta asupan pertumbuhan dari ibunya. Tidak ada dua orang yang persis sama. Bahkan kembar identik, yang memiliki komposisi genetik yang sama, tidak persis sama. Keunikan tersebut sebagian disebabkan oleh GEN yaitu suatu set instruksi yang tersandi di dalam tubuh kita. Gen dalam tubuh kita diwariskan dari kedua orang tua kita, separuh dari ibu kita, dan separuh dari ayah kita. Itulah mengapaseringkali kita tampak lebih mirip dengan orang tua dan saudara laki-laki atau perempuan kita dibandingkan dengan orang lain, karena kiat dan keluarga memiliki resep genetik yang mirip. Gen tidak hanya menghubungkan kita dengan kerabat terdekat (orang tua, kakek-

⁴⁰ Bujairomi > (Al), *Bujairomi 'ala al-Khotib*, 90.

nenek, dan seterusnya). Tetapi juga dengan kerabat dalam garis evolusi yang sama.⁴¹

Dalam kasus mahram sepersusuan juga ditemukan hal yang menjadi bagian ibu yang menyusui menjadi bagian dari bayi. Illat hukum yang melatarbelakangi kemahramannya pun sama dengan nasab. Dalam ilmu kedokteran ASI menjadi asupan terbaik bagi seorang bayi, ASI mampu meningkatkan sistem imunitas seorang bayi melalui banyak organ, salah satu yang paling signifikan adalah usus. Bayi di awal tahun kelahirannya belum mampu untuk membentuk imunologi yang cukup untuk memberantas dari terpapar virus dan infeksi bakteri. ASI membantunya melalui pemberdayaan bifidobakterium yang terdapat dalam usus. Sehingga organ-organ dalam tubuh bayi pun mampu beradaptasi dan mengimbangi faktor eksternal yang menyerangnya. Hal tersebut akan otomatis dikembangkan oleh tubuh bayi sampai ia beranjak dewasa.⁴²

2. Implikasi hukum

Implikasi hukum yang terjadi antara mahram sebab nasab dan sepersusuan memiliki titik temu yang sama. Yang paling populer adalah mengenai larangan pernikahan, disebutkan dengan jelas dalam hukum Islam bahwa mahram dalam pernikahan sebab hubungan sepersusuan disamakan dengan mahram yang disebabkan karena kekerabatan atau nasab. Bahkan dalam penelitian lain ada yang mengutarakan yang menyebabkan haramnya pernikahan sepersusuan, apabila terpaksa terjadi pernikahan dengan saudara sepersusuan memiliki resiko yang cukup besar bahwa anak yang nanti akan lahir dari hubungan pernikahan tersebut mengalami kecacatan/tidak sempurna secara fisik maupun akalnya ketika terlahir.⁴³

Implikasi hukum yang sama selain larangan pernikahan adalah kebolehan untuk memandang lawan jenis, bepergian berdua, kebolehan untuk berkhulwat dan sentuhan antara lawan jenis dalam

⁴¹ Martin Brookes, *Bengkel Ilmu Genetika*, Terj. Angg. (Jakarta: Erlangga, 2005).

⁴² Sudargo dan Kusmayanti, *Pemberian ASI Eksklusif sebagai Makanan Sempurna untuk Bayi*, 90.

⁴³ Tsiqotul Ulya dan Yeti Dahliana, "Al-Qur'an dan Sains: Konsep Asi dalam Radha'ah dan Sebab Pengharaman Pernikahan Sepersusuan Dalam Ilmu Genetika," *Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta* (2017): 5.

koridor mahram nasab dan sepersusuan tidak membatalkan wudlu. Implikasi yang membedakan antara keduanya yakni dalam persoalan waris. Hubungan sepersusuan tidak dapat menimbulkan saling mewaris antara mahram.⁴⁴

3. Dampak pasca ketetapan mahram

Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat hubungan yang dekat antara orang tua kandung dan anaknya, hal tersebut entah dari sisi fisik, psikologi, spiritual maupun emosional.⁴⁵ Hal tersebut juga ditemukan dalam hubungan sepersusuan, bahwa ibu yang menyusui memiliki kedekatan khusus secara emosional. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan seringnya kontak fisik melalui dekapan dan gendongan ibu yang menyusui. Dari situ pula bayi dapat mempelajari respon emosional dan spiritual dari ibu yang menyusui sehingga dapat menurunkannya pada diri bayi.⁴⁶

Yang membedakan antara hubungan kesamaan anak kandung dan anak sepersusuan adalah kesamaan secara fisik. Meskipun ASI memiliki peran penting dalam pertumbuhan imunologi seorang bayi, namun belum ditemukan perubahan dalam hal fisik secara kasap mata dari seorang bayi seperti halnya kemiripan fisik yang terjadi pada bayi dengan orang tua kandungnya.

4. Kandungan atau komposisi

Antara Mani dan ASI dalam perspektif sains kedokteran, keduanya memiliki beberapa kandungan/komposisi yang sama yakni secara global sebagian besar berupa air dan sisanya adalah bahan larut.⁴⁷ Tentunya masing-masing dari keduanya memiliki kadar prosentase dan fungsi yang berbeda.

Kandungan yang membedakan diantara keduanya adalah didalam mani terdapat spermatozoa yang menjadi cikal bakal untuk membuahi sel telur. Sedangkan dalam ASI terdapat kandungan garam untuk memenuhi kebutuhan asupan bayi dan meningkatkan selera konsumsinya. Berikut adalah tabel kesimpulan yang

⁴⁴ Ahmad Rafiq, *Fiqh Mawaris*, Cet. Keemp. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

⁴⁵ Brookes, *Bengkel Ilmu Genetika*.

⁴⁶ Sudargo dan Kusmayanti, *Pemberian ASI Eksklusif sebagai Makanan Sempurna untuk Bayi*, 115.

⁴⁷ Sudargo dan Kusmayanti, *Pemberian ASI Eksklusif sebagai Makanan Sempurna untuk Bayi*, 44.

menunjukkan perbedaan dan kesamaan antara mahram sebab nasab dengan perantara air mani dan mahram sebab sepersusuan dengan perantara air susu ibu.

No	Instrumen	Nasab (mani)	Sepersusuan (ASI)
1	Menjadi bagian dari bayi	v	v
2	Melekat selamanya	v	v
3	Implikasi Hukum		
	Larangan Pernikahan Selamanya	v	v
	Kebolehan untuk memandang	v	v
	Kebolehan bepergian	v	v
	Kebolehan berkhawat	v	v
	Tidak membatalkan wudlu	v	v
	Mendapatkan hak waris	v	x
4	Dampak pasca ketetapan mahram		
	Sambung silsilah keturunan	v	x
	Menentukan keberlangsungan hidup	v	v
	Kedekatan emosional	v	v
	Menurunkan sifat psikologis	v	v
	Menurunkan sifat spiritual	v	v
	Menurunkan sifat biologis (gen)	v	x
5	Kandungan/Komposisi		
	Air	v	v
	Karbohidrat	v	v
	Protein	v	v
	Lemak	v	v
	Vitamin	v	v
	Tekstur cair cenderung kental	v	v
	Berwarna putih	v	v
	Spermatoza	v	x
	Garam	x	v

Penarikan Kesimpulan terkait Kesamaan Air Mani dan ASI melalui Teknik Analogi Hukum (Qiyas)

Berdasarkan seluruh analisa yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mencoba mengaitkan antara dua variabel, yakni ASI dan air mani

yang dalam hal ini peneliti meminjam teknik analogi hukum atau silogisme yang juga biasa disebut dengan istilah qiyas. Adapun bentuk qiyas yang digunakan peneliti untuk membandingkan dua variabel tersebut adalah qiyas dilalah yang merupakan salah satu bentuk pembagian qiyas dengan menyebutkan titik temu antara dua sebab (*'illat/lazimul 'illat*) atau dalam istilah ushul fikih disebut dengan *jami'*⁴⁸, diantara *jami'* yang perlu disebutkan dalam qiyas dilalah adalah

1. Sesuatu yang berkaitan erat dengan illat dari *ashl*. (*Lazimul 'Illat*)

Dalam perihal ini yang menjadi *la>zimul 'illat* adalah terdapat bagian dari ASI yang selamanya melekat pada bayi seperti halnya yang terjadi pada mani pada kasus mahram berbasis nasab. Namun tidak mutlak menjadi *illat* karena pada kasus mani, sebagian besar darinya melekat dan menjadi cikal bakal bayi, namun pada ASI ada sebagian yang tidak melekat yakni unsur air yang lebih dominan dalam kandungannya. Maka dengan memperhatikan titik kesamaan yang cenderung lebih kaya hal tersebut dapat dikatakan *la>zim* untuk dikategorikan menjadi *illat*.

2. Dampak (*Atsar*)

Adapun dalam rukun qiyas yang kedua ini dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya yang membahas tentang dampak pasca ketetapan mahram, dalam pembahasan tersebut dapat ditemukan banyaknya kesamaan antara kedua variabel tersebut, meliputi perihal menentukan keberlangsungan hidup, kedekatan emosional, menurunkan sifat psikologis, menurunkan sifat spiritual dan menurunkan sifat biologis (*gen*).

3. Hukum

Membahas mengenai titik kesamaan hukum antara mahram dengan kausa nasab dan persusuan, juga telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, yakni pada poin pembahasan tentang implikasi hukum. Diantara keduanya implikasi hukum yang sama, meliputi perihal larangan pernikahan yang bersifat selamanya, kebolehan untuk memandang, kebolehan bepergian bersama, kebolehan berkhawat dan sentuhannya tidak menyebabkan batalnya wudlu.

⁴⁸ Waliyu Din (Al) Abi Zar'ah Ahmad bin Adbu Rahim (Al) 'Iraqi (Al), *Al-Ghairsul Hami' Syarah Jam'ul Jawami'* (Beirut Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), 635, 2745139142.

Terakhir sebagai penutup, terdapat hal yang tidak kalah penting dibahas adalah mengenai ketetapan dalam hukum Islam tentang batas usia bayi yang bisa menjadi mahram serta batas minimal kadar susuan yang menjadikan mahram. Hal ini menjadi sebuah data pendukung bahwa illat atau penyebab mahram sepersusuan merupakan sebuah hal yang rasional, yakni dapat dijelaskan melalui teropong ilmu sains kedokteran.

Dalam hukum Islam diterangkan bahwa para ulama' sependapat mengenai usia anak yang dapat menjadi mahram sebab menyusui kepada seorang perempuan adalah berusia 2 tahun atau kurang.⁴⁹ Hal tersebut senada dengan anjuran dalam ilmu kedokteran mengenai pemberian ASI hingga usia anak mencapai dua tahun sebab dua tahun atau bahkan 1000 hari pertama kehidupan merupakan usia emas anak. Masa itulah yang memengaruhi anak menjadi sehat atau cerdas ketika dewasa nanti. Maka, gizi yang baik dan seimbang, termasuk pemberian ASI pada 1000 hari pertama kehidupan harus terpenuhi.⁵⁰

Inilah isyarat manfaat mengapa Allah swt memerintahkan para ibu untuk menyusui anak-anaknya hingga usia dua tahun, sebagaimana firman Allah swt dalam firman-Nya QS. *Al-Baqarah* [2]: 233:

حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ

Dan setelah masa itu, Allah membimbing untuk mulai menyapih anak, sebagaimana digambarkan dalam firman-Nya QS. *Luqman* [31]: 14:

"...ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun...".

Dan dalam QS. *Al-Ahqaf* [46]: 15:

"Mengandungnya dan menyapihnya itu adalah tiga puluh bulan".

Sehingga masa dua tahun merupakan masa kesempurnaan susuan seorang ibu kepada anaknya. Isyarat lain yang ditunjukkan adalah bahwa pendidikan anak pada rentang usia nol hingga dua tahun berada dipangkuan ibunya. Untuk itu ibu harus memaksimalkan pendidikan

⁴⁹ Shadruddin Muhammad bin Abdurrahman Utsmani (Al) *Asy-Syafi'i, Rahmatul Ummah Fi Ikhtilafil Aimmah*, ed. Muhammad Abdul Haliq Al-Zanati, 2nd ed. (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2012); Al-Imam Abdul Wahhab Sya'raniy (Al), *Al-Mizan Al-Kubra Al-Sya'raniyya*, ed. Al-Syaikh Abdul Wareth Mohammed Ali, 5th Juz 2. (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah - Beirut, 2021).

⁵⁰ Dian Maharani, "Ayo, Lanjutkan Pemberian ASI Sampai Usia 2 Tahun!," last modified 2016, diakses September 4, 2023, <https://health.kompas.com/read/2016/09/04/193900323/ayolanjutkan.pemberian.asi.sampai.usia.d%0Aua.tahun>.

pada masa penting tersebut.

Adapun ketika seorang anak telah berhasil menempuh dua tahun awal kehidupannya, seiring berjalannya waktu seluruh instrument fisiknya pun juga ikut berkembang. Anak yang telah berhasil melewati 2 tahun awal kehidupannya, rata-rata memiliki imunologi tubuh yang sudah mulai tegas dan mampu membentuk respon secara mandiri, psikisnya pun mulai mampu merespon dengan baik dengan dilengkapi panca indra dan syaraf motorik yang sudah lengkap fungsi. Mereka akan membawa terus kemampuan yang telah mereka dapat dari 2 tahun masa emasnya. Dalam beberapa kasus kecacatan yang terjadi dalam 2 tahun awal kelahiran biasanya juga akan menjadi cacat bawaan yang akan mereka bawa sampai dewasa.⁵¹

Berikutnya mengenai batas minimal kadar susuan yang menjadikan mahram dalam hukum Islam memiliki beberapa versi pendapat, yakni tidak ada batasan (berapapun kadarnya, bisa menjadikan mahram) menurut pandangan imam Hanafi dan Maliki, sekali, dua kali atau lima kali menurut imam Hambali dan lima kali susuan menurut pandangan imam Syafi'i.⁵²

Dalam pandangan ilmu kedokteran, mendapatkan asupan ASI eksklusif diawal kelahiran merupakan hak seluruh bayi di dunia, Manfaatnya akan semakin besar apabila pemberian ASI dimulai pada 1 jam pertama setelah kelahiran, dimana bayi membutuhkan makanan dan tanpa pemberian susu tambahan.⁵³ Kemudian mengenai kadarnya dalam pandangan ilmu kedokteran tentunya memberikan penjelasan mengenai manfaat dan efek samping pemberian ASI, sseperti yang diterangkan sebelumnya yakni pemberian ASI berdasarkan masa pemberiannya terdapat 2 jenis yakni ASI kolostrum untuk memenuhi kebutuhan mineral dan pembentukan awal imun bayi dan ASI foremilk untuk memenuhi kebutuhan perkembangan termasuk pemenuhan dalam bentuk lemak, protein, karbohidrat dan lain lain serta pemenuhan akhir dalam pembentukan imunologi.⁵⁴ Adapun untuk jumlah hisapan minimal tentunya tidak ada batasan khusus, dikarenakan sejak pemberian ASI pertama hingga suntuk 2 tahun memiliki fungsi penting dan memberikan efek secara langsung bahkan pada hisapan yang pertama. Namun

⁵¹ Sudargo dan Kusmayanti, *Pemberian ASI Eksklusif sebagai Makanan Sempurna untuk Bayi*; Sudargo, Aristasari, dan 'Afifah, *1000 Hari Pertama Kehidupan*.

⁵² Utsmani (Al) *Asy-Syafi'i, Rahmatul Ummah Fi Ikhtilaafil Aimmah*; Sya'raniy (Al), *Al-Mizan Al-Kubra Al-Sya'raniyya*; Ibnu Rusyd Abu Al-Walid, *Bidayatu Al-Mujtahid wa Nihayatu Al-Muqtashid*, ed. Al-Syaikh Ali Mohammed Mu'awwad, 6 th. (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah - Beirut, 2017).

⁵³ R Pranajaya dan Novita Rudiyantri, "Determinan Produksi ASI pada Ibu Menyusui," *Jurnal keperawatan IX*, no. 2 (2013): 228.

⁵⁴ Mufdillah, "Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif," 9.

terdapat penjelasan mengenai kebutuhan minimal ASI perhari bagi bayi yang baru lahir, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bayi berumur 1 hari : 7 Ml. (1 sendok teh lebih)
2. Bayi berumur 2 hari : 14 Ml. (3 sendok teh lebih)
3. Bayi berumur 3 hari : 38 Ml. (2 sendok makan lebih)
4. Bayi berumur 4 hari : 58 Ml. (3 sendok makan lebih)
5. Bayi berumur 5 - 7 hari : 65 Ml. (3,5 sendok makan lebih)

Pada hari selebihnya disamakan dengan batas hari ketujuh. Maka kemudian diketahui bahwa paling sedikit pada keterangan diatas ditemukan pada bayi berusia sehari yakni 7 ml atau kurang lebih satu sendok teh.

Penutup

ASI memiliki dampak yang signifikan terhadap bayi, khususnya dalam mengawal pertumbuhan dan perkembangan bayi di periode emasnya (*golden period*) yakni di awal kelahiran. Dampaknya diantara lain membantu tubuh bayi untuk membentuk sistem imunologi yang sempurna, menjadikan bayi yang sehat dengan terpenuhinya kebutuhan asupan gizi di awal kelahirannya dan menurunkan resiko kematian serta cacat secara mental maupun fisik. Pola asuh dalam pemberian ASI juga mampu mengawal perkembangan kognitif motorik, fisik, sosial dan emosional.

Hal yang melatarbelakangi terjadinya hubungan mahram *radha'ah* adalah sama dengan yang terjadi pada mahram nasab, yaitu dikarenakan terdapat bagian dari tubuh ibu menyusui yang menjadi bagian dari tubuh bayi seperti halnya mani yang menjadi bagian dari anak kandung. Dalam perspektif sains kedokteran dapat ditemukan sisi kesamaan diantara keduanya yakni dalam perihal masing-masing hal yang menjadi bagian dari tubuh bayi, kemudian beberapa sisi yang diturunkan oleh ibu menyusui kepada bayi yang disusui, yakni secara psikologis, sosial dan emosional serta sisi kesamaan dalam kandungan/komposisi yang terdapat didalam keduanya. Hukum Islam juga memberikan sinyal demikian berupa ketentuan mengenai orang yang menjadi memiliki hubungan mahram disebabkan oleh sepersusuan disamakan dengan nasab. Maka berdasarkan perspektis ilmu sains kedokteran telah ditemukan sekian banyaknya kesamaan dan juga penyebab atau illat diantara kedua variabel tersebut, kemudian dengan menggunakan teknik

analogi hukum atau silogisme yang juga biasa disebut dengan istilah qiyas dengan jenis qiyas dilalah, penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa, mahram *radha'ah* merupakan sebuah ketentuan dalam hukum Islam dengan *illat* yang dapat dibuktikan secara rasional yakni sama rasionalnya dengan yang terjadi pada mahram sebab keturunan/nasab dengan mempertemukannya pada fakta yang terjadi dalam ilmu kedokteran.

Referensi

- 'Iraqi (Al), Waliyu Din (Al) Abi Zar'ah Ahmad bin Adbu Rahim (Al). *Al-Ghaisul Hami' Syarah Jam'ul Jawami'*. Beirut Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004. 2745139142.
- 'Atsimin (Al), Muhammad bin Sholih. *Al-Qawaa'id wal Ushul al-Jaami'ah.pdf*. Saudi Arab: Maktabah Al-Milku Fahdul Wathaniyah, 1430.
https://d1.islamhouse.com/data/ar/ih_books/single4/ar_alkawa3d_waalosool_aljam3ah.pdf.
- Abidin, Ali Zainal. "Analisis Kadar Rada'ah Yang Mengharamkan Pernikahan Dalam Perspektif Hukum Islam." *Hukum Keluarga* 3 (2022): 22-48.
- Abu Al-Walid, Ibnu Rusyd. *Bidayatu Al-Mujtahid wa Nihayatu Al-Muqtashid*. Diedit oleh Al-Syaikh Ali Mohammed Mu'awwad. 6 th. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah - Beirut, 2017.
- Arum, Puspito, dan Agatha Widiyawati. "Kandungan Gizi Asi (Air Susu Ibu) Pada Berbagai Suhu Dan Lama Penyimpanan." *Jurnal Ilmiah Inovasi* 16, no. 3 (2017): 200-203.
- Bagir, Haidar & Ulil Abshar Abdalla. *Sains Religius Agama Saintifik Dua Jalan Mencari Kebenaran*. Diedit oleh Ahmad & Azam Bahtiar Baiquni. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2020.
- Brookes, Martin. *Bengkel Ilmu Genetika*. Terj. Angg. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Bujairomi (Al), Syekh Sulaiman. *Bujairomi 'ala al-Khotib*. Juz 4. Surabaya: Al-Mishri, 1338.
- Emma Ainia, Zaskia. "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Susu Formula terhadap Kejadian Diare pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Gladag Desa Rogojampi Banyuwangi Bulan Juli Tahun 2009" (2010). <http://www.gizinet.org>.
- Falikhah, Nur. "ASI dan Menyusui (Tinjauan Demografi Kependudukan)." *Jurnal Ilmu Dakwah* 13, no. 26 (2014): 31-46.
- Farda, Finanda Eka Yuni. "ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PERWALIAN ORANGTUA HASIL PERNIKAHAN SUSUAN (Studi Kasus di Desa Bolo Kec. Ujungpangkah Kab. Gresik)" (2018): 70.
- Farhan, Ibnu. "Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend dan

- Relevansinya dalam Membentuk Pandangan Moderasi Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 109–130.
- Hafidzi, Anwar, dan Safruddin Safruddin. "Konsep Hukum Tentang Radha'Ah Dalam Penentuan Nasab." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 13, no. 2 (2017): 283.
- Haris, Gaffar, dan Abdul Gaffar Haris Gaffar. "HUBUNGAN MAHRAM KARENA PENYUSUAN." *PAPPASANG* 3, no. 2 (Desember 1, 2021): 30–46. Diakses Oktober 26, 2022. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pappasang/article/view/84/103>.
- Hilmy, Ahmad Riyadzul, Universitas Islam, Negeri Maulana, dan Malik Ibrahim. "Status Mahram Ibu Susuan Dengan Laki-Laki Dewasa Yang Disusui" 3, no. 4 (2019): 1–11.
- Kesehatan, Departemen. *Hasil Pentaloka ASI Eksklusif*. Jakarta: Departemen Kesehatan, 2002.
- Maharani, Dian. "Ayo, Lanjutkan Pemberian ASI Sampai Usia 2 Tahun!" Last modified 2016. Diakses September 4, 2023. <https://health.kompas.com/read/2016/09/04/193900323/ayolanjutkan.pemberian.asi.sampai.usia.d%0Aua.tahun>.
- Mufdillah. "Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif." *Peduli ASI Eksklusif* (2017): 0–38.
- Muhaimin. *Metode Penelitian Hukum*. Mataram: Mataram University Press, 2020. [http://eprints.unram.ac.id/20305/1/Metode Penelitian Hukum.pdf](http://eprints.unram.ac.id/20305/1/Metode%20Penelitian%20Hukum.pdf).
- Nur Khamzah, Siti. *Segudang Keajaiban ASI yang Harus Anda Ketahui*. Diedit oleh Dirusdi Toanto. Yogyakarta: FlashBooks, 2012.
- Prananjaya, R, dan Novita Rudiyanti. "Determinan Produksi ASI pada Ibu Menyusui." *Jurnal keperawatan IX*, no. 2 (2013): 227–237.
- Price, Matthew J. "The optimal duration of dual antiplatelet therapy after drug-eluting stent implantation: Chasing a mirage." *Journal of the American College of Cardiology* 65, no. 13 (2015): 1311–1313.
- Rafiq, Ahmad. *Fiqh Mawaris*. Cet. Keemp. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Rukiyah, Ai Yeyeh, dan Lia Yulianti. *Asuhan Neonatus Bayi dan Balita*. Jakarta: CV Trans Info Media, n.d.
- Sodiqin, Ali. "Fiqh Sains: Elaborasi Konsep 'Illat Menuju Pembentukan Hukum Islam Yang Aktual." *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 1, no. 1 (2012): 1–17. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27463/>.
- Soetjningsih. *ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC, 1997.
- Sudargo, Toto, Tira Aristasari, dan Aulia 'Afifah. *1000 Hari Pertama Kehidupan*. Diedit oleh Muhammad Hakim. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2023.
- Sudargo, Toto, dan Nur Aini Kusmayanti. *Pemberian ASI Eksklusif sebagai*

- Makanan Sempurna untuk Bayi*. Diedit oleh Tiara Aristsari dan Zubainindra Meliawati. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2023.
- Sue, Cox. *Breastfeeding with Confidence*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004.
- Sulistiyawati, Ari. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2009.
- Sya'raniy (Al), Al-Imam Abdul Wahhab. *Al-Mizan Al-Kubra Al-Sya'raniyya*. Diedit oleh Al-Syaikh Abdul Wareth Mohammed Ali. 5th Juz 2. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah - Beirut, 2021.
- Ulya, Tsiqotul, dan Yeti Dahliana. "Al-Qur'an dan Sains: Konsep Asi dalam Radha'ah dan Sebab Pengharaman Pernikahan Sepersusuan Dalam Ilmu Genetika." *Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta* (2017).
- Utami, Roesli. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya, 2000.
- Utsmani> (Al) Asy-Syafi'i>, Shadruddi>n Muhammad bin Abdurrahman. *Rahmatul Ummah Fi Ikhtilaafil Aimmah*. Diedit oleh Muhammad Abdul Haliq Al-Zanati. 2nd ed. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2012.
- Yuliarti, Nurheti. "Keajaiban ASI: Makanan Terbaik Untuk Kesehatan Kecerdasan Dan Kelincahan Si Kecil." Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.
- Al-Qur'an al-Kariim*. Cet.VII. Kudus: Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, 2021.